

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Setelah Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia masih dilanda banyak masalah dari dalam maupun luar negeri. Masalah dalam negeri yaitu Indonesia dituntut untuk membentuk badan pemerintahan atau lembaga-lembaga pemerintahan untuk mengatur negara. Sedangkan dari luar negeri Indonesia masih memiliki masalah dengan Belanda, karena Belanda belum mengakui Indonesia sebagai negara yang merdeka. Awal kemerdekaan Indonesia merupakan zaman baru bagi Indonesia yang disebut dengan zaman Revolusi Kemerdekaan.

Masa ini dapat dikatakan sebagai masa kelahiran, dimana Indonesia berupaya untuk membangun negara yang baru merdeka dan sangat minim dalam urusan lembaga kenegaraan. Pada masa ini masih banyak campur tangan dari pihak asing yaitu Belanda. Belanda yang masih berupaya mendapatkan kejayaannya kembali di Indonesia dengan salah satu tujuannya adalah menghancurkan sebuah negara yang dipimpin oleh orang-orang yang bekerjasama dengan Jepang dan memulihkan rezim yang mereka bangun sejak lama di Indonesia.

Bagi para pemimpin revolusi Indonesia tujuannya adalah melengkapi dan menyempurnakan proses penyatuan dan kebangkitan nasional. Masing-masing pihak baik Indonesia maupun Belanda merasa yakin bahwa kebenaran berada dipihaknya. Demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia, para *founding father* bersatu untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman bangsa asing khususnya Belanda. Langkah nyata pemerintahan adalah dengan

membentuk badan kabinet sebagai alat untuk mengatur pemerintahan. Diantara banyak pendiri bangsa muncul seorang tokoh politik yang bernama Amir Syarifudin.

Amir Syarifudin dikenal sebagai seorang Nasionalis yang sejak muda telah berkecimpung dalam organisasi-organisasi yang menyinggung tentang masalah-masalah kolonialisme. Pada tahun 1927, Amir berhasil menyelesaikan sekolahnya di Belanda, dan kembali ke Indonesia. Kemudian Amir melanjutkan pendidikannya di sekolah hukum RHS (*Rechtshoogeschool*). Pada masa di RHS inilah perhatian Amir Syarifudin mulai dicurahkan sepenuhnya kepada perjuangan kemerdekaan Indonesia. Amir Syarifudin bersama dengan teman-temannya mendiskusikan masalah-masalah politik dan kemasyarakatan yang ada di Indonesia.

“Amir Syarifudin mulai berkiprah dalam berbagai perkumpulan seperti Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia (PPPI), Komite Jong Sumateranen Bond, dan Jong Batak. Pada Oktober 1928 diadakan Kongres Pemuda II, dimana Amir Syarifudin bertindak sebagai bendahara yang mewakili Jong Batak (Mardanas Safwan. 1973 : 32)”.

Dari kutipan di atas, Amir Syarifudin merupakan seorang yang sejak muda telah mengenal dunia politik. Kiprahnya di dalam dunia politik dibuktikan dengan masuknya ia sebagai anggota beberapa organisasi pemuda dan memegang jabatan penting dalam organisasi yang ia ikuti. Jiwa organisasinya berkembang setelah kepulangannya dari Belanda dan bertemu dengan teman-temannya di RHS.

Melalui organisasi-organisasi pemuda seperti Jong Batak dan lain-lain, membawa Amir kepada kancah politik yang lebih luas. Kiprah politik Amir Syarifudin semakin berkembang saat bergabung dengan Partai Indonesia (Partindo) yang merupakan partai politik pertamanya. Bagi Amir Syarifudin Partindo lebih sesuai dengan prinsip dan juga ideologinya yaitu tidak mau

bekerja sama dengan pemerintahan kolonialis, partai politik yang radikal dan juga non kooperatif. Setelah Partindo bubar, Amir Syarifudin membentuk partai baru yaitu partai Gerindo (Gerakan Rakyat Indonesia). Kegigihan dan keseriusan Amir Syarifudin dalam melawan penjajah dibuktikan dengan membentuk Liga Anti Fasis pada masa pendudukan Jepang, yaitu organisasi bawah tanah untuk melawan pemerintahan Jepang. Namun pada masa ini Amir beserta karyawannya ditangkap dan di penjarakan oleh Jepang.

Pada awal kemerdekaan Indonesia Amir Syarifudin membuat Partai Sosialis bersama dengan Sutan Syahrir. Partai Sosialis Amir dan Syahrir ini adalah gabungan antara Partai Sosialis Indonesia yang di bentuk Amir dan Partai Rakyat Sosial yang di bentuk Syahrir. Partai itu merupakan salah satu partai terbesar dua tahun pertama setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia.

“Pada tanggal 17 Desember 1945, front rakyat anti kapitalisme dan imperialisme (Persi dan Paras) bergabung menjadi Partai Sosialis dengan Sutan Syahrir sebagai ketua dan Amir Syarifudin sebagai wakil ketua (Purba Yama Siska. 2013:37)”.

Dari kutipan di atas, Partai Sosialis yang dibentu Amir Syarifudin dan Sutan Syahrir adalah gabungan antara dua partai. Bergabungnya dua partai ini karena keduanya memiliki ideologi yang sama yaitu sosialis. Alasan lainnya yaitu karena jika kedua partai tersebut bergabung maka akan melahirkan suatu kekuatan partai yang lebih besar.

Seiring pembenahan sistem pemerintahan Indonesia pada awal kemerdekaan yang sebelumnya menganut sistem presidensial dan berganti menjadi sistem parlementer, Amir Syarifudin ditunjuk sebagai Menteri Keamanan dan Menteri Penerangan Umum dibawah Sutan Syahrir sebagai perdana Menteri. Keadaan ini membuat hubungan Amir dan Syahrir semakin erat. Keduanya saling bekerja sama dalam pemerintahan maupun dalam partai.

“Pemerintahan Parlementer I diumumkan pada 14 November 1945 dan dipegang oleh Sutan Syahrir sebagai perdana menteri, merangkap sekaligus Menteri Luar dan Dalam Negeri. Orang kedua yang kemudian menjadi penting posisinya di kabinet ialah Amir Syarifudin sebagai Menteri Keamanan dan Penerangan Umum (Purba Yama Siska.2013:44)”.

Dari kutipan di atas, Amir dan Syahrir adalah orang-orang yang berperan penting pada masa awal kemerdekaan Indonesia. Hal ini dibuktikan dari jabatan yang dipegang oleh keduanya. Amir dan Syahrir merupakan patner kerja yang baik hingga presiden Soekarno menunjuk keduanya untuk mengemban jabatan sebagai menteri.

Amir Syarifudin pernah memegang jabatan sebagai Menteri Penerangan sekaligus Meteri Pertahanan. Peran besar dilakukan oleh Amir saat menjabat sebagai menetri pertahanan melalui kebijakan-kebijakan yang la ambil. Kiprah Amir Syarifudin sebagai menteri pertahanan banyak mengalami pertentangan dengan Jendral Sudirman yang mengepalai PETA. Perselisihan antara Amir dan Jendral Sudirman disebabkan oleh ideologi Amir yang antifasis. Amir Syarifudin menganggap bahwa PETA adalah orang-orang didikan jepang dan harus di bersihkan dari hal-hal yang berbau Jepang. Upaya itu di realisasikan dengan membentuk Lembaga Pendidikan Politik Tentara pada 19 Februari 1946 untuk membersihkan tentara Indonesia dari doktrin ajaran Jepang.

Nama Amir Syarifudin semakin melambung ketika la menggantikan Syahrir sebagai perdana menteri yang di anggap gagal dalam perundingan Linggarjati. Ditunjuknya Amir oleh Presiden Soekarno untuk menggantikan Syahrir bukan tanpa sebab. Amir dipandang sebagai orang yang mahir dalam perundingan. Kabinet Amir Syarifudin adalah kabinet politis, yaitu lebih mementingkan aspek politis daripada pembangunan sosial ekonomi. Kabinetnya

merupakan kabinet raksasa karena semua golongan dan partai politik duduk di dalamnya. Kendati demikian, masa kabinet Amir cukup berat, Indonesia saat itu sedang dalam keadaan genting karena Belanda terus menerus berupaya menghancurkan Indonesia dengan serangan-serangan militer di berbagai daerah. Menanggapi hal tersebut, Amir berupaya melakukan perundingan-perundingan dengan pihak asing bahkan meminta bantuan kepada Amerika.

“Lantaran pertempuran yang terus menerus terjadi, selaku perdana menteri, Amir sempat menyampaikan permintaan kepada Amerika pada 5 Juli 1947 untuk menjamin perdamaian (Purba Yama Siska. 2013:50)”.

Dari kutipan di atas bahwa dalam menjabat sebagai perdana menteri, Amir melakukan segala cara untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman Belanda yang saat itu berupaya menghancurkan Indonesia. Meminta bantuan dan melakukan perundingan dengan pihak asing seperti Amerika dilakukan karena memang keadaan Indonesia saat itu sangat genting.

Saat menjadi perdana menteri, Amir Syarifudin gigih mempertahankan Republik Indonesia, dengan tujuan utamanya adalah Belanda harus mengakui Indonesia secara *de facto*. Serangan-serangan yang dilakukan terus-menerus oleh Belanda mendesak Amir untuk melakukan perundingan dengan Belanda. Hal ini dilakukan karena Amerika yang diharapkan dapat membantu Indonesia, tidak menunjukkan respon yang cepat. Sebagai perdana menteri, Amir merasa terdesak dengan keadaan ini, hingga ia melakukan perjanjian dengan Belanda yang disebut Perjanjian Renville.

Seperti tidak ada pilihan lain, Amir yang memimpin delegasi Indonesia menandatangani Perjanjian Renville tersebut. Alasan Amir menandatangani perjanjian itu karena dirasa perjanjian Renville itulah yang dapat menyelamatkan Indonesia dalam kurun waktu tertentu sementara itu pihak Indonesia mencari

cara lain untuk menghentikan Belanda. Perjanjian Renville tersebut menuai kontroversi dari berbagai kalangan. Pasalnya Perjanjian Renville dianggap merugikan Indonesia. Kecaman dari beberapa pihak membuat Amir merasa tertekan, ditambah lagi Masyumi dan PNI menarik diri dari kabinet.

Upaya-upaya dan harapan Amir selama menjabat sebagai perdana menteri seakan musnah karena Perjanjian Renville yang dianggap gagal. Hingga Amir mengembalikan mandatnya sebagai Perdana Menteri kepada Presiden Soekarno dan di gantikan oleh Mohammad Hatta. Sebagaimana sudah di jelaskan oleh Soe Hok Gie (1999:142) "Tanggal 23 Januari 1948, Amir meletakkan jabatan dan berakhirlah pemerintahan Sayap Kiri di Indonesia yang berlangsung dari 14 November 1945 – 23 Januari 1948".

Dari kutipan di atas, Amir Syarifudin benar mengembalikan mandat sebagai Perdana Menteri kepada Presiden Soekarno. Pengembalian mandat ini Amir lakukan karena desakan dari berbagai pihak atas Perjanjian Renville yang dianggap gagal sehingga membuat Amir benar-benar merasa terpojok.

Berakhirnya Amir dari jabatan sebagai perdana menteri maka berarti berakhir pula Amir dalam kursi pemerintahan. Kiprahnya dalam dunia politik sejak muda selalu ia curahkan demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dilihat dari perjuangannya Amir Syarifudin memang sosok yang gigih dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Amir Syarifudin termasuk dalam *Founding Father* atau Bapak Pendiri Bangsa. Amir Syarifudin dapat dikatakan sejajar dengan Ir. Soekarno, Moh. Hatta, Sutan Syahrir dan pahlawan besar lainnya. Namun namanya kini tersisih karena pada masa akhir hidupnya Amir Syarifudin dianggap sebagai Orang-orang sayap kiri Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan menjadi lebih menarik untuk dikaji. Sehingga penulis tertarik untuk melihat seperti apa kiprah politik Amir Syarifudin dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada masa awal kemerdekaan Indonesia hingga tahun 1948.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “upaya yang dilakukan oleh Amir Syarifudin dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia sebagai menteri tahun 1945-1948”. Untuk mengarahkan ruang lingkup penelitian dan mempermudah penulisan, telah disusun rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana arah politik Amir Syarifudin dalam pemerintahan Indonesia tahun 1945-1948 ?
2. Bagaimana kiprah politik Amir Syarifudin dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1948 ?

Dari rumusan masalah di atas maka dapat di angkat judul kajian sebagai berikut :

“KIPRAH POLITIK AMIR SYARIFUDIN DALAM USAHA MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA TAHUN 1945-1948”

C. TUJUAN KAJIAN

Tujuan kajian merupakan sasaran pokok yang ingin dicapai seorang peneliti, dengan menetapkan tujuan maka akan memberikan arah terhadap kegiatan yang akan dilakukan. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka yang menjadi tujuan dari kajian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan Arah politik Amir Syarifudin dalam pemerintahan Indonesia tahun 1945-1948.
2. Untuk mendeskripsikan kiprah politik Amir Syarifudin dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1948.

D. KEGUNAAN KAJIAN

Setelah mengetahui arah dan tujuan penelitian yang dilakukan, maka manfaat kajian yang diharapkan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Dengan mengetahui kiprah politik Amir Syarifudin dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1948, maka akan memberikan pemahaman bagi penulis dan pembaca pada umumnya bahwa Amir Syarifudin memiliki peran penting dalam pemerintahan Indonesia masa awal kemerdekaan.
2. Untuk digunakan sebagai bahan informasi atau literatur mahasiswa sejarah dalam Sejarah Indonesia khususnya tentang bagaimana kiprah politik Amir Syarifudin dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1948.
3. Dengan adanya kajian ini, diharapkan dapat memberikan nilai-nilai edukatif bagi penulis, serta pembaca pada umumnya.

E. METODE KAJIAN

1. Metode yang Digunakan

Dalam penelitian atau penulisan sejarah, memang sangat diperlukan suatu metode agar efektif dan efisien. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode historis. Menurut Gilbert J. Garragan yang dikutip dari (Daliman, 2012: 27) menjelaskan bahwa :

“Metode sejarah sebagai perangkat asas dan aturan yang sistematis didesain untuk membantu secara efektif agar dapat mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis dan menyajikan hasil-hasil yang telah dicapainya dan ditampilkan dalam bentuk tertulis”.

Dari pernyataan tersebut maka dapat diambil pengertian bahwa metode sejarah adalah suatu langkah atau tahapan dalam penelitian sejarah yang harus dilakukan oleh peneliti agar mempermudah peneliti untuk menguji dan menganalisis secara kritis data-data yang diperoleh dari berbagai sumber. Hal ini dilakukan untuk mendapat data yang bersifat fakta dan dapat di percaya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode historis dengan melakukan studi kepustakaan. Peneliti menganalisa data-data dari berbagai sumber mengenai materi yang akan dikaji.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan sebuah penelitian sejarah, peneliti harus melakukan pengumpulan data-data dari sumber-sumber sejarah dengan harapannya peneliti dapat memperoleh data fakta dan akurat. Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan studi kepustakaan yaitu dengan cara membaca buku-buku sumber sejarah atau dokumen-dokumen yang terdapat dimana saja. Berikut ini adalah beberapa langkah dalam pengumpulan data:

a. Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan awal seorang peneliti untuk melakukan sebuah penelitian sejarah. Heuristik merupakan kegiatan awal seorang peneliti

untuk mengumpulkan sumber-sumber data sejarah yang akan dikaji. Menurut Daliman (2012: 55) menjelaskan bahwa:

“Sumber sejarah sekunder disampaikan bukan oleh orang yang menyaksikan sendiri atau partisipan suatu peristiwa sejarah. Penulis sumber sekunder bukanlah orang yang hadir dan menyaksikan sendiri suatu peristiwa”.

Dari kutipan di atas maka dapat diambil pengertian bahwa sumber sejarah sekunder bukanlah data yang di peroleh dari saksi sejarah ataupun pelaku sejarah, melainkan sumber-sumber sejarah yang diperoleh dari buku-buku referensi, enslikopedia atau kamus sejarah yang ada di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro,.

Tabel 1: Uji Kesesuaian Sumber Data “Kiprah Politik Amir Syarifudin Dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1948.

No	Jenis Sumber	Keterangan
1	Buku: Nasionalis yang tersisih	Asli
2	Buku: Orang-orang dipersimpangan kiri jalan	Asli
3	Buku: Perdana Menteri RI Amir Syarifudin	Asli
4	Buku: Pahlawan-pahlawan bangsa yang terlupakan	Asli
5	Buku: Membedah Tokoh Sejarah “Hidup Atau Mati”	Asli
6	Buku: Seabad Kontroversi Sejarah	Asli

b. Studi Kepustakaan

Studi Kepustakaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yang relevan dengan masalah yang sedang dikaji. Data-data tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, tulisan laporan penelitian

ilmiah, dan sumber-sumber cetak maupun sumber-sumber elektronik. Data yang diperoleh kemudian dibaca, dicermati, dianalisis dan dikembangkan lagi yang akan digunakan sebagai bahan data dalam sebuah penelitian (Daliman, 2012:65).

3. Keabsahan Pengumpulan Data

Data yang telah dikumpulkan peneliti, harus diketahui keabsahan dan keasliannya melalui kritik sumber. Kritik sumber dapat disebut juga sebagai pengujian terhadap data yang akan digunakan dalam penelitian sejarah. Kritik atau verifikasi itu ada dua macam : autentisitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern (Abdurahman, 2011: 108).

a. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern digunakan untuk menguji otentitas (keaslian) suatu sumber, kritik ekstern terdiri dari nama pengarang sumber dan waktu pembuatan sumber. Sedangkan menurut Daliman (2012: 67) yaitu "Kritik eksternal ingin menguji otentitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukan tiruan atau palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui".

Berdasarkan kutipan di atas bahwa kritik eksternal adalah suatu langkah dalam sebuah penelitian sejarah yang bertujuan untuk menguji keaslian dari suatu sumber sejarah. Sumber sejarah harus melalui pengujian terlebih dahulu sebelum diolah lebih lanjut. Pengujian pada sumber sejarah memiliki fungsi untuk memastikan bahwa apakah sumber sejarah mengalami perubahan atau tidak. Dalam perubahan sumber sejarah ini dapat berkaitan dengan revisi terbaru suatu

buku. Untuk mengetahui validitas sumber data dikemukakan dalam tabel kritik ekstern sebagai berikut:

Tabel 2: Uji kesejatan sumber data “Kiprah politik Amir Syarifudin dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945-1948”

No	Tema yang dibahas	Sumber data/Pengarang	Keterangan
1.	Kiprah Amir Syarifudin dalam pemerintahan dan kerohaniannya	Frederiek Djara Willem	Asli
2.	Sejarah kehidupan Amir Syarifudin hingga kematiannya	Yema Siska Purba	Asli
3.	Sepak terjang Amir Syarifudin dalam pertahanan Negara	Johan Prasetya	Asli
4.	Sejarah perjuangan kemerdekaan Amir Syarifudin	Soe Hok Gie	Asli
5.	Akhir hayat Amir Syarifudin	Asvi Warman Adam	Asli
6.	Kontroversi yang di buat Amir Syarifudin pada akhir hayatnya	Asvi Warman Adam	Asli

b. Kritik Intern

Tujuan dari kritik intern adalah untuk mengetahui dan memastikan bahwa isi sumber sejarah tersebut dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam kritik intern tersebut antara lain menguji kebenaran isi dan makna dari sumber sejarah dengan dibandingkan dengan sumber yang lain. Menurut Daliman (2012: 75) bahwa:

“Sasaran dari kritik internal adalah uji kredibilitas informan atau pengarang sumber atau dokumen. Uji kredibilitas berupaya untuk menguji: 1. Kemampuan untuk melapor atau menulis dokumen secara akurat. Dan 2. Kemauan untuk melapor atau menulis dokumen dengan benar”.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan kritik intern adalah mengevaluasi kebenaran fakta dan konsep sejarah yang ditulis dalam sumber. Untuk mengetahui benar atau salahnya, dapat kita lakukan perbandingan dari beberapa sumber.

Tabel 3 : Uji kesesuaian sumber data “Kiprah Politik Amir Syarifudin dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1941-1948”

No	Buku Sumber	Konsep Yang Dibahas	Halaman Buku Sumber	Keterangan
1	Perdana Menteri RI Amir Syarifudin	Peran Amir Syarifudin dalam pemerintahan	142-190	Asli
2	Nasionalis yang Tersisih	Usaha yang dilakukan Amir Syarifudin masa penjajahan Jepang	34-41	Asli
3	Pahlawan Bangsa yang Terlupakan	Peran Amir Syarifudin dalam Mempertahankan Indonesia	124-128	Asli
4	Orang-Orang Di Persimpangan Kiri Jalan	Indonesia pada masa Awal Kemerdekaan	138-142	Asli
5	Membedah Tokoh Sejarah “Hidup Atau Mati”	Perjalanan Amir Syarifudin dalam dunia politik	41-46	Asli
6	Seabad Kontroversi Sejarah	Akhir karir Amir Syarifudin	37-41	Asli

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul selanjutnya data-data tersebut dianalisis kebenarannya untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Adapun metode analisis data adalah sebagai berikut :

a. Interpretasi

Setelah selesai melakukan tahap kritik atau verifikasi sumber, langkah selanjutnya adalah yaitu interpretasi atau yang lebih dikenal dengan penafsiran dari sebuah sumber sejarah yang telah dikumpulkan. Menurut Daliman (2012: 81)

“Interpretasi merupakan suatu tahap sebuah penelitian yang digunakan untuk menafsirkan atau memberikan makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Kemudian hasil dari interpretasi digunakan untuk tahap penelitian selanjutnya”.

Dari kutipan di atas dapat diambil pengertian bahwa interpretasi adalah suatu langkah dalam sebuah penelitian sejarah yaitu dengan menafsirkan suatu fakta-fakta atau bukti-bukti dari berbagai Sumber Sejarah agar teruji validitas dan realibilitasnya. Dalam tahap interpretasi ini peneliti dituntut untuk cermat dalam menganalisis sumber sejarah. Tujuan dari menganalisis sumber tersebut adalah untuk mengetahui apakah sumber sejarah tersebut sesuai dengan tema yang dikaji. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar penelitian berjalan dengan baik.

b. Historiografi

Langkah terakhir dalam sebuah penelitian sejarah adalah melakukan penulisan sejarah menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan diinterpretasi (Daliman, 2012: 99).

Dari penjelasan di atas dapat diambil sebuah pengertian bahwa historiografi merupakan suatu langkah terakhir dalam sebuah penelitian sejarah. Menggabungkan dan mengkomunikasikan hasil dari tahap-tahap penelitian sejarah sebelumnya yaitu Heuristik, Verifikasi, dan Interpretasi. Dalam melakukan sebuah penelitian sejarah seharusnya mengedepankan kronologis, karena memang sesungguhnya sejarah tidak bisa terlepas dari kronologi waktu.

F. Batasan Konsep dan Istilah

1. Kerangka Teoritis dan Konseptual

Pada penulisan sejarah ini peneliti menggunakan kerangka pikir yang tujuannya adalah sebagai dasar landasan paradigma penelitian harapannya agar penelitian ini mendapatkan hasil yang akurat, efektif dan efisien. Menurut Kerlinger (2000:11) dukungan dasar teoritis sebagai dasar pemikiran dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi peneliti. Jadi kerangka teoritis adalah bagian dari penelitian, tempat penelitian memberikan penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan variabel pokok, subvariabel, atau pokok masalah yang ada dalam penelitiannya.

Amir Syarifudin adalah sosok seorang nasionalis sekaligus pejuang kemerdekaan yang kiprahnya dalam dunia politik dimulai sejak Amir masih muda. Kiprahnya dalam dunia politik ini membawa Amir Syarifudin masuk kedalam kancah politik Indonesia yang lebih luas hingga Amir Syarifudin diangkat menjadi menteri pada masa kabinet Sutan Syahrir dan menjadi perdana menteri setelah Kabinet Syahrir.

Dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia, Amir Syarifudin yang merupakan sosok nasionalis sekaligus pejuang kemerdekaan mendapatkan halangan-halangan dari banyak pihak utamanya dari bangsa Belanda yang pada awal kemerdekaan masih menempati wilayah Indonesia. Hal ini membuat Indonesia dan Belanda berseteru hingga terjadi konflik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ramlan Subakti (dalam Muslim Mufti 2013:158) bahwa

“Konflik politik adalah konflik yang berhubungan dengan pertentangan kepentingan publik. Serta konflik politik merupakan konflik yang terjadi sebagai akibat dari adanya perebutan kekuasaan. Dalam arti luas mencakup, mencari, mempertahankan, dan menjalankan kekuasaan”.

Jadi dari kutipan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa konflik politik ini terjadi dari akibat perebutan kekuasaan bahkan untuk mempertahankan apa

yang menjadi tujuan masing-masing pihak. Seperti halnya yang dilakukan oleh Indonesia dan Belanda yang berupaya mewujudkan kepentingan masing-masing. Menurut Maswardi Rauf (dalam Muslim Mufti, 2013:163) :

“Konflik politik merupakan salah satu bentuk konflik sosial. Perbedaan konflik politik dan konflik sosial yaitu konotasi politik yang selalu memiliki keterkaitan dengan negara/pemerintah, para pejabat politik/pemerintah, dan kebijakan negara”.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa konflik politik memang berkaitan dengan urusan negara dan pemerintahan. Konflik politik merupakan salah satu bentuk dari konflik sosial. Seperti halnya konflik Indonesia dengan Belanda, memaksa Amir Syarifudin yang merupakan perdana menteri Indonesia untuk melakukan perundingan dengan pihak Belanda yang dikenal dengan perjanjian Renville.

Perjanjian Renville yang dilakukan Amir Syarifudin adalah untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang pada awal kemerdekaan masih mendapat ancaman dari pihak Belanda. Namun perjanjian Renville ini dianggap gagal oleh banyak pihak dari Indonesia karena hasil dari perjanjian Renville ini dianggap merugikan Indonesia. Partai-partai yang semula mendukung Amir Syarifudin satu-persatu menarik dukungannya. Kegagalan Amir Syarifudin dalam perjanjian Renville ini membuat Amir Syarifudin mengalami tekanan dari banyak pihak hingga Amir mengembalikan mandatnya sebagai perdana menteri kepada presiden Soekarno.

Pengembalian mandat yang di genggam Amir sebagai perdana menteri dilakukan atas dasar tekanan yang dialami Amir Syarifudin akibat dari ancaman oleh banyak pihak karena perjanjian Renville yang dianggap merugikan. Pengunduran diri Amir Syarifudin adalah akhir dari karir politik Amir dalam kursi pemerintahan Indonesia tepatnya pada tanggal 23 Januari 1948.

Sebagaimana akan dijelaskan di batasan konsep sebagai berikut:

2. Batasan Konsep

Dalam melakukan sebuah penelitian sejarah ini batasan konsep sangat diperlukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan sebuah penelitian sejarah serta dapat digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep yang akan dibahas dalam penelitian sejarah, tujuannya agar dalam proses penelitian konsep yang akan dibahas tidak berhaluan dengan konsep yang akan dikaji. Dalam penelitian ini ada beberapa batasan konsep, yaitu sebagai berikut :

a. Kiprah Politik Amir Syarifudin

Amir Syarifudin dalam sejarah Indonesia dapat dikatakan sebagai *Founding Father*. Amir Syarifudin dapat disejajarkan dengan Soekarno, Moh. Hatta, Syahrir, dan tokoh pendiri bangsa lainnya. Semua itu dapat dibuktikan dengan jalan hidup seorang Amir yang sejak muda telah bekecimpung dalam dunia perpolitikan Indonesia yang tujuannya untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.

Kesungguhan Amir Syarifudin dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, ia buktikan saat masuk kedalam partai politik Partindo dan mendirikan Gerindo bersama Yamin setelah Partindo bubar. Perjuangan Amir berlanjut ketika kedatangan Jepang di Indonesia. Amir membentuk Liga Anti Fasis atau gerakan bawah tanah yang bertujuan untuk melawan Jepang. Namun Jepang yang berkuasa pada masa itu, menangkap Amir dan teman-temannya karena Amir di anggap sebagai musuh dan mengancam pihak Jepang.

Setelah Indonesia merdeka, Amir pun bebas. Semangat berpolitiknya masih membara, hal ini dibuktikan dengan dibentuknya Partai Sosialis Indonesia pada tanggal 13 November 1945.

“Kelahiran partai ini adalah bentuk semangat masa lalu Amir saat berada di Gerindo yang di katakan sebagai gerakan sayap kiri dan anti fasis dan orang-orang yang tergabung dalam partai ini sebelumnya tergabung dalam Gerindo dan beberapa pemuda yang berhasil di pengaruhi Amir.”(Rudolf Mrazek. 1996:506)”.

Dari kutipan di atas, dapat kita pahami bahwa semangat Amir Syarifudin dalam berpolitik memang tak dapat di ragukan lagi. Partai Sosialis Indonesia (Parsi) yang la dirikan adalah sebagai bentuk kelanjutan dari Gerindo yang gagal di masa pendudukan Jepang. Kemudian Parsi bergabung dengan Paras (Partai Rakyat Sosialis) yang didirikan oleh Sutan Sjahrir dan menjadi Partai Sosialis. Bergabungnya kedua partai ini dikarenakan Ideologi kedua partai yang sama dimana Sutan Sjahrir bertindak sebagai ketua dan Amir Syarifudin sebagai wakil.

Puncak karir politik Amir yaitu saat la menjabat sebagai perdana menteri Indonesia dan melakukan kebijakan-kebijakan demi untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari pihak asing yang berupaya menguasai Indonesia yaitu Belanda dimasa Awal kemerdekaan Indonesia.

b. Usaha perjuangan Amir Syarifudin dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1948.

Masa awal kemerdekaan Indonesia ini, Indonesia masih menghadapi banyak masalah, karena masih ada pihak Belanda yang belum mengakui kemerdekaan Indonesia dan masih berada di Indonesia. Keberadaan Belanda di Indonesia ini menuai konflik-konflik yang berimbas kepada seluruh komponen bangsa. Keberadaan Belanda di Indonesia yang berupaya menguasai kembali seperti pada masa sebelumnya, membuat pemerintah Indonesia terus berupaya dengan segala cara untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Keadaan negara yang memang masi banyak mengalami masalah dari segi pemerintahan, membuat Indonesia banyak mengambil jalan diplomasi. Ditambah jatuhnya kabinet Sjahrir yang gagal dalam perjanjian Linggarjati

membuat Indonesia mengalami kekosongan dalam kursi Kabinet. Amir Syarifudin ditunjuk oleh Ir. Soekarno sebagai perdana Menteri untuk menggantikan Sjahrir.

“Pada tanggal 30 Juni 1947, Soekarno menunjuk 4 orang untuk membentuk kabinet baru, terdiri atas Amir, A. K. Gani, Soekiman, dan Setyadjit Soegondo yang masing-masing dari Partai Sosialis, PNI,, Masjumi, dan Partai Buruh”.

Dari kutipan di atas, dapat kita pahami bahwa pergantian kursi kabinet dilakukan dengan tujuan untuk mengisi kekosongan Kabinet dan menyelesaikan masalah dengan pihak Belanda. Nama-nama yang di panggil oleh Presiden Soekarno adalah orang-orang penting dalam partai yang menaunginya. Amir Syarifudin di tunjuk sebagai perdana Menteri.

Dipilihnya Amir, karena Amir dianggap sebagai orang yang lihai dalam melakukan perundingan. Hingga pada puncaknya, Amir melakukan perjanjian Renville dengan pihak Belanda yang di dorong adanya serangan-serangan dari pihak Belanda di berbagai daerah di Indonesia.

3. Batasan Istilah

Dari batasan konsep di atas dan landasan teori di atas, maka akan dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini yaitu:

1. Politik adalah suatu kegiatan atau langkah suatu kelompok atau yang lebih luas yaitu suatu bangsa untuk mengatur kehidupan negara agar sejahera dengan peraturan-peraturan yang dibuat demi kepentingan bangsa itu sendiri.
2. Amir Syarifudin merupakan tokoh nasionalis sekaligus pejuang kemerdekaan yang dikenal sebagai seorang politikus yang piawai berpidato, dan tekun dalam bidang yang la kerjakan, membuat ia banyak dikagumi bebagai kalangan. Pada Awal kemerdekaan Indonesia, la menjabat sebagai perdana menteri

dan melakukan kebijakan-kebijakan demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

3. Usaha mempertahankan kemerdekaan, yang artinya berupaya mempertahankan negara yang telah merdeka dari pihak asing yang berupaya mengambil alih kekuasaan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah Indonesia yang mempertahankan kemerdekaan Indonesia atas Belanda yang berupaya menguasai Indonesia.
4. Indonesia tahun 1945-1948 artinya keadaan Indonesia masa awal kemerdekaan yang merupakan masa dimana Indonesia menjadi negara merdeka dan lepas dari penjajahan. Namun pada masa ini, masih ada campurtangan pihak Belanda yang berupaya menguasai kembali Indonesia.

4. Kajian Yang Relevan

Dalam penulisan sejarah ini peneliti juga harus menyesuaikan pula antara konsep pembahasan yang akan dikaji dengan literatur yang didapat dari penulisan sejarah terdahulu baik dalam sebuah bentuk referensi buku cetak, artikel jurnal, hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang akurat dan terpercaya dalam sebuah hasil penulisan sejarah. Adapun kajian penelitian yang relevan dengan kajian yang akan dikaji oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

- a) Skripsi Y. Anjar Triantara. 2009. mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang berjudul Kebijakan Amir Syariffudin Terhadap Angkatan Perang tahun 1946-1948. Dalam tulisannya Anjar Triantara memfokuskan tentang kebijakan-kebijakan Amir Syariffudin saat menjadi perdana menteri. Jadi dalam tulisan ini hanya memfokuskan kebijakam-kebijakan

Amir Syarifudin dalam bidang militer selama jabatannya sebagai Perdana Menteri RI.

- b) Skripsi Agil Wahyu Waskitha. 2014. mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul Kiprah Amir Syariffudin Dalam Politik Dan Pemerintahan Sampai Tahun 1948. Dalam tulisan ini, Agil memfokuskan pada perjalanan Amir Syarifudin dalam politik hingga menuju kursi pemerintahan tahun 1948. Dimana pada tahun 1948 merupakan akhir dari perjalanan Amir Syarifudin dalam pemerintahan. Penulis hanya memfokuskan perjalanan kiprah Amir Syarifudin dalam politik hingga duduk di kursi pemerintahan pada masa awal kemerdekaan Indonesia sampai tahun 1948.
- c) Skripsi Alfidatu Panji Bimantara. 2014. mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul Perjuangan Diplomasi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Masa Revolusi Tahun 1946-1949. Pada Awal kemerdekaan, Indonesia masih terus mendapat ancaman dari pihak Belanda. Maka untuk menyelesaikan masalah tersebut pihak Indonesia menggunakan cara diplomasi. Dalam tulisan ini, Panji memfokuskan pada diplomasi Indonesia dengan pihak asing (Belanda) untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman Belanda tahun 1946-1949.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Dengan maksud agar penelitian ini tidak menyimpang dari kerangka yang telah ditetapkan dan tidak terjadi kesalahpahaman atau kesimpangsiuran, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Sifat Penelitian	:	Historis
Objek Penelitian	:	Kiprah Politik Amir Syarifudin dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1948.
Subjek Penelitian	:	Buku-buku, literatur, dan sumber lain yang relevan dan mendukung penelitian ini.
Tempat Penelitian	:	Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro Lampung
Waktu Penelitian	:	2017